

Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-r) Di Sma Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul

Tirtaa Sahara¹, Alhidayati², Syukaisih³,
Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia, tirtasahara22@gmail.com
Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia, Alhidayati.skm@gmail.com

Abstrak

PIK-R adalah wadah yang khusus ditujukan untuk remaja, dengan anggota dan pengelola yang juga remaja yang menciptakan suasana yang nyaman, aman bagi remaja untuk berbagi cerita. Apabila PIK-R tidak ada di sekolah maka dampak yang terjadi kurangnya mendapatkan informasi kesehatan yang bisa menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam dalam 1 tahun terakhir sebanyak 10 kasus perilaku pacaran yang mengarah keperilaku seksual, hamil diluar nikah, pernikahan dini, bolos sekolah, merokok, tindakan *bullying* yang menimbulkan perkelahian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan terhadap pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Waktu penelitian dari bulan Mei-September 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa-siswi kelas X dan XI dengan jumlah 297 responden dan sampel yaitu 148 responden. Teknik pengambilan sampel secara *Proporsional Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* (p value $<0,05$). Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value = 0,009), sikap (p value = 0,013), teman sebaya (p value = 0,044), dan peran pendidik (p value = 0,033) dengan pemanfaatan PIK-R. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, teman sebaya dan peran pendidik terdapat hubungan dengan pemanfaatan PIK-R. Disarankan pihak sekolah terutama sebagai guru bimbingan konseling remaja agar melakukan sosialisasi dengan pihak puskesmas setempat untuk memberikan edukasi kepada konselor dan teman sebaya mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) serta pihak sekolah agar memberi dukungan perhatian lebih terhadap sarana prasarana PIK-R di sekolah.

Kata Kunci : Pemanfaatan PIK-R, Pengetahuan, Sikap, Teman Sebaya, Peran Pendidik, SMA Negeri 1 Kunto Darussalam

ABSTRACT

PIK-R is a forum specifically intended for teenagers, with members and administrators who are also teenagers who create a comfortable, safe atmosphere for teenagers to share stories. If PIK-R is not in schools, the impact will be a lack of access to health information that can lead to juvenile delinquency. Juvenile delinquency at SMA Negeri 1 Kunto Darussalam in the last 1 year was 10 cases of dating behavior leading to sexual behavior, pregnancy outside of marriage, early marriage, truancy, smoking, bullying that led to fights. The study aims to determine the factors related to the use of the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) at SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul in 2025. The type of quantitative research with a cross-sectional design. The research period was from May to September 2025. The study population was all students in grades X and XI with a total of 297 respondents and a sample of 148 respondents. The sampling technique was Proportional Random Sampling. Data analysis was conducted univariately and bivariately using chi-square test (p value <0.05). The results of the study showed a

significant relationship between knowledge (p value = 0.009), attitude (p value = 0.013), peers (p value = 0.044), and the role of educators (p value = 0.033) with the use of PIK-R. Based on the results of the study, it was concluded that knowledge, attitude, peers and the role of educators were related to the use of PIK-R. It is recommended that schools, especially as adolescent guidance and counseling teachers, conduct outreach with the local community health center to provide education to counselors and peers regarding Adolescent Reproductive Health (KRR) and schools to provide more support and attention to PIK-R facilities and infrastructure in schools.

Keywords : *Utilization of PIK-R, Knowledge, Attitudes, Peers, The Role of Educators, SMA Negeri 1 Kunto Darussalam*

PENDAHULUAN

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja, yang mampu memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, Tiga Resiko yang Dihadapi Remaja pada Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR), keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi serta Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). PIK-Remaja memiliki tujuan dalam menangani kenakalan remaja yaitu untuk memberikan informasi Kesehatan Reproduksi remaja (KRR), meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang TRIAD KRR, melatih keterampilan hidup (*life skills*), pelayanan konseling dan rujukan KRR serta untuk mengembangkan kegiatan remaja yang sesuai dengan kebutuhan dan minat remaja untuk mewujudkan TEGAR REMAJA yaitu remaja yang kuat/tahan dimana konsep yang menggambarkan remaja yang sehat, berperilaku positif, terhindar dari risiko TRIAD KRR (Seksualitas, Napza, HIV/AIDS), menunda usia pernikahan, memiliki perencanaan kehidupan berkeluarga, dan menjadi contoh bagi teman-temannya dalam rangka tercapainya keluarga berkualitas (BKKBN, 2022). Salah satu masalah yang harus diperhatikan dalam perkembangan remaja adalah kesehatan reproduksinya yang meliputi sistem, fungsi, dan proses reproduksi agar selalu sehat. Dampak jika PIK-R tidak ada di sekolah, dampak yang akan dirasakan oleh remaja meliputi kurangnya informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, dan pendewasaan usia perkawinan. Remaja mungkin kesulitan mengakses informasi penting tentang bahaya narkoba, HIV/AIDS, dan seks bebas, serta kurang mendapatkan dukungan dalam pengembangan diri dan keterampilan hidup. Selain itu, tidak adanya PIK-R dapat mengganggu pergaulan remaja yang sehat dan meningkatkan risiko perilaku beresiko (Nuraeni, 2022). Dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa ini dapat dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan, seperti remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah. Dalam masa tersebut juga akan muncul berbagai perubahan yang signifikan baik perubahan dalam psikologis ataupun fisiknya yang beriringan dengan tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh para remaja, sehingga perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan penyimpangan seperti kenakalan yang dilakukan oleh remaja (Agustanti, 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, jika PIK-R tidak ada di sekolah, maka dampak yang akan terjadi yaitu peningkatan angka kenakalan remaja yang telah menjadi isu kesehatan warga di dunia. Seperti kekerasan fisik, sosial dan seksual, perundungan, hingga pembunuhan. Pada tahun 2022 telah terjadi 200 ribu pembunuhan dikalangan remaja. Didunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia, dimana sebanyak 84% kasus melibatkan laki-laki usia muda. Sebuah studi dari 40 negara berkembang menunjukkan bahwa rata-rata 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan terkena *bullying* dan pelecehan seksual. Dari data diatas kenakalan remaja banyak dilakukan pada rentang usia remaja umur 10-19 tahun. Tidak dapat dipungkiri kenakalan remaja yang banyak terjadi di perkembangan zaman saat ini sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas (WHO, 2019).

Kenakalan remaja di Indonesia menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhitung dari Januari sampai Desember 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran kenakalan remaja. Dari jumlah data KPAI tersebut, 861 kasus atau 22% terjadi di lingkup satuan pendidikan. Kasus ini cukup tinggi dan perlu upaya pencegahan untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja, baik dari pihak guru di sekolah maupun pendampingan keluarga (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan informasi dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau dan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Riau (2023), kenakalan remaja di Provinsi Riau mengalami Peningkatan dari setiap tahunnya. Dimana angka kejadian kenakalan remaja pada tahun 2023 tertinggi terdapat pada Kota Pekanbaru sebesar 455 kasus, urutan kedua terdapat di Kabupaten Kampar sebanyak 69 kasus sedangkan urutan ketiga terdapat di Kabupaten Rohul sebanyak 43 kasus (P2TP2A, 2023).

Kenakalan remaja merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti asusila, dan menyalahi norma-norma agama. Fenomena kenakalan remaja ini kerap ditemukan dikalangan pelajar yang ada di sekolah, yang perbuatan atau tingkah lakunya dilakukan oleh seorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar aturan di sekolah. Contoh kenakalan remaja yang ada di sekolah diantaranya: mencuri barang teman, perilaku premanisme seperti memalak uang orang lain, pengeroyokan antar sekolah maupun berkelahi dengan teman di sekolah, *bullying* dan perilaku seks bebas yang menyimpang (Kemenkes RI, 2018). Remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transmisi yang dialaminya. Sikap permisif, eksperimental seksual dan kurangnya informasi yang akurat menimbulkan ancaman kesehatan seksual remaja. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Dalam menanggapi permasalahan tersebut pemerintah bekerjasama dengan BKKBN mengembangkan program kelompok umur sebaya yaitu program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di sekolah (Kartono, 2017).

PIK-R ini lebih memperhatikan perkembangan yang dialami remaja dari hal penyimpangan seperti kenakalan remaja serta yang berkaitan dengan permasalahan remaja pada saat ini. PIK-R juga terus memberikan perhatian kepada remaja agar merubah perilaku, dari perilaku menyimpang merubah kepada perilaku yang positif agar remaja memiliki perilaku yang baik serta mempunyai perilaku yang matang akan dirinya untuk tidak mudah

melakukan sesuatu yang negatif ataupun perilaku hanya ikut-ikutan dengan yang lain melainkan memberikan perilaku yang baik kepada diri sendiri maupun masyarakat (Choirunissa dkk, 2018). Kenakalan remaja dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja adalah dari kepribadian atau kontrol diri yang lemah, krisis identitas, rendahnya rasa percaya diri, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dukungan sosial yang bisa berasal dari lingkungan keluarga. Keadaan lingkungan keluarga seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja. Selain itu faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja adalah teman sebaya, pergaulan bebas, kurangnya pemahaman mengenai pendidikan agama, dan juga putus sekolah. Semua hal tersebut bisa menjadi faktor eksternal dari penyebab timbulnya kenakalan remaja (Kartono, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azinar dkk (2022), didapatkan bahwa PIK-R yang dibentuk di sekolah dapat menjadi model intervensi untuk meningkatkan strategi pemasaran sosial pencegahan perkawinan anak berbasis komunitas. Kegiatan PIK-R yang dilaksanakan di sekolah telah mampu meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja, gender dan seksualitas, kehamilan berisiko, dan stunting. Kegiatan PIK-R juga telah mampu mengubah atau meningkatkan sikap siswa terhadap pencegahan perkawinan anak dan pendewasaan usia perkawinan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Faishol dkk (2020) tentang peran PIK-R dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja, menunjukkan bahwa kontribusi peran PIK-R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja sebesar 36.9%, hal ini menunjukkan bahwa peran PIK-R cukup memberikan kontribusi terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan manfaat dari kegiatan PIK-R pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, mengontrol diri dari perilaku menyimpang dan memberikan keleluasan bagi remaja dalam mengembangkan diri. Akan tetapi, masih banyak remaja yang tidak memanfaatkan PIK-R. Hal ini menunjukkan perilaku remaja terhadap program PIK-R masih belum optimal (Nursal dkk, 2020).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di Kabupaten Rohul terdiri dari 35 SMA/MA, dimana sekolah SMA N 1 Ujungbatu dengan jumlah siswa 1.575 orang, SMA N 1 Tambusai berjumlah 901 orang, dan SMA N 1 Kunto Darussalam berjumlah 297 orang, dari 3 sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki jumlah siswa-siswi terbanyak dari sekolah yang lain. Dari 3 sekolah ini sudah menjalankan program PIK-R yang berjalan dengan baik yaitu melakukan edukasi/penyuluhan minimal 4 kali dalam 1 tahun. Setelah dilakukan perbandingan dari 3 sekolah ini bahwa SMA N 1 Kunto yang banyak kejadian kasus yang menyimpang pada siswi/siswi dan sering terjadi kejadian kasus yang sama dan berulang-ulang seperti siswa-siswi yang cabut di jam pelajaran, merokok, serta pacaran dilingkungan sekolah dan melakukan seks bebas (berpelukan, ciuman) yang terjadi dilingkungan sekolah, dan juga di SMA 1 Kunto ini selama berjalan program PIK-R ajaran tahun 2024-2025 baru 1 kali remaja melakukan penyuluhan/edukasi, sehingga program PIK-R ini ada tetapi tidak berjalan secara optimal. Sedangkan dari 2 sekolah lainnya program PIK-R berjalan dengan baik dan sering melakukan kegiatan penyuluhan pada remaja yang didampingi guru BK yang aktif di sekolah dengan melakukan kegiatan PIK-R seperti pemberian informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi, penyiapan kehidupan berkeluarga, dan keterampilan hidup. Selain itu 2 sekolah ini juga melakukan kegiatan PIK-R seperti mengadakan seminar, pelatihan, dan kampanye untuk

meningkatkan kesadaran remaja tentang isu-isu penting yang menghindari terjadinya kenalan remaja. Setelah dilakukan survey dari 3 sekolah maka di dapatkan sekolah SMA N 1 Kunto yang program PIK-R disekolah ini tidak berjalan dengan baik dan sering terjadi kasus yang menyimpang pada siswa/siswi di sekolah tersebut.

SMA Negeri 1 Kunto Darussalam adalah salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Rokan Hulu, sekolah ini didirikan pada tahun 1996. Di sekolah ini terdapat satu orang guru BK dan telah mengajar sejak pertengahan tahun 2012. Guru BK di sekolah ini telah melaksanakan beberapa layanan salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok dengan membuat program PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Dari hasil wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling) PIK-R di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam mengatakan bahwa program PIK-R di sekolah ini sudah berjalan tetapi belum optimal dan masih ada terjadi beberapa kasus yang dialami oleh siswa-siswi disini, dimana dalam 1 tahun terakhir ada terjadi sebanyak 10 kasus perilaku pacaran yang tidak jarang menjurus ke arah perilaku seksual, hamil diluar nikah, pernikahan dini, bolos sekolah, merokok, tindakan *bullying* yang menimbulkan perkelahian. Setelah dilakukan wawancara mendalam pada guru BK tentang program PIK-R dimana program ini belum berjalan optimal dikarenakan kurangnya peran pendidik bidang kesiswaan dan kurangnya keinginan siswa- siswi untuk menjalankan program PIK-R ini.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap 5 anak kelas XI, 2 orang siswa mengatakan bahwa pernah berkelahi dan merokok di kantin sekolah bersama teman sebayanya dan mereka juga tidak mengetahui apa itu program PIK-R, serta 2 diantaranya mengatakan bahwa ada beberapa temannya yang pacaran secara bebas dilingkungan sekolah seperti pernah ketahuan berpelukan dan ciuman di kelas, serta 1 anak lainnya mengatakan bahwa dia sering cabut di jam belajar. Setelah dilakukan pendekatan terhadap siswa-siswi ini mereka mengatakan tidak mengetahui bagaimana sebenarnya program PIK-R, dan di sekolah tidak ada melakukan penyuluhan/edukasi PIK-R yang dilakukan remaja, serta mereka masih bersifat negatif terhadap program PIK-R ini karena tidak ada fungsinya bagi mereka, kemudian di sekolahnya juga tidak terdapat fasilitas atau sarana prasarana khusus PIK-R.

Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kunto Darussalam, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor yang Berhubungan Terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif menggunakan desain *Cross Sectional*, yaitu variabel independen dan dependen akan di ukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI di SMA Negeri

1 Kunto Darussalam Rohul tahun 2025 yang berjumlah 297 responden dengan jumlah sampel 148 responden. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Proporsional Random Sampling*, yang mana data dapat digunakan dengan menggunakan nomor acak, dan metode undian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Kelas Responden di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. 16 tahun	50	33,8
	b. 17 tahun	44	29,7
	c. 18 tahun	54	36,5
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	76	51,4
	b. Perempuan	72	48,6
3.	Kelas		
	a. X ¹	36	24,3
	b. X ²	38	25,7
	c. XI ¹	38	25,7
	d. XI ²	36	24,3
	Total	148	100

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh umur responden mayoritas 18 tahun sebanyak 54 responden (36,5%), jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 76 responden (51,4%), dan kelas responden mayoritas kelas X¹ sebanyak 38 responden (25,7%), dan kelas XI¹ sebanyak 38 responden (25,7%).

2. Hasil Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Variabel Dependen		
1	Pemanfaatan PIK-R		
	a. Tidak Memanfaatkan	75	50,7
	b. Memanfaatkan	73	49,3
	Total	148	100
	Variabel Independen		
2	Pengetahuan		
	a. Rendah	80	54,1
	b. Tinggi	68	45,9
	Total	148	100
3	Sikap		
	a. Negatif	91	61,5
	b. Positif	57	38,5
	Total	148	100
4	Teman Sebaya		
	a. Tidak Mendukung	96	64,9
	b. Mendukung	52	35,1

	Total	148	100
5	Peran Pendidik		
	a. Kurang Berperan	79	53,4
	b. Berperan	69	46,6
	Total	148	100

Berdasarkan tabel 6 di atas, dari 148 responden diketahui bahwa remaja yang tidak memanfaatkan PIK-R sebanyak 75 responden (50,7%). Pengetahuan responden yang rendah sebanyak 80 responden (54,1%), sikap responden yang negatif sebanyak 91 responden (61,5%), teman sebaya responden yang tidak mendukung sebanyak 96 responden (64,9%), sedangkan peran pendidik responden yang kurang berperan sebanyak 79 responden (53,4%).

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan PIK-R

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan PIK-R di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025

Pengetahuan	Pemanfaatan PIK-R		POR
	idak Memanfaatkan	Memanfaatkan	
			<i>P</i>

	n	%	n	%	n	%	value	(CI 95%)
Rendah	49	61,2	31	38,8	80	100	0,009	2,553
Tinggi	26	38,2	42	61,8	68	100		(1,314-4,962)
Total	75	50,7	73	49,3	148	100		

Dari tabel 3 di atas, dari 80 responden dengan pengetahuan yang rendah terdapat 49 responden (61,2%) yang tidak memanfaatkan PIK-R, sedangkan dari 68 responden dengan pengetahuan yang tinggi terdapat 26 responden (38,2%) yang tidak memanfaatkan PIK-R. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,009 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,553 (1,314-4,962) yang artinya pengetahuan yang rendah berisiko 2,5 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan pengetahuan yang tinggi.

b. Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan PIK-R

Tabel 4 Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan PIK-R di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025

Sikap	Pemanfaatan PIK-R						value	(CI 95%)
	Tidak Memanfaatkan		Total		P POR			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	54	59,3	37	40,7	91	100	0,013	2,502
Positif	21	36,8	36	63,2	57	100		(1,265-4,946)
Total	75	50,7	73	49,3	148	100		

Dari tabel 8 di atas, dari 91 responden dengan sikap yang negatif terdapat 54 responden (59,3%) yang tidak memanfaatkan PIK-R, sedangkan dari 57 responden dengan sikap yang positif terdapat 21 responden (36,8%) yang tidak memanfaatkan PIK-R. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,013 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,502 (1,265-4,946) yang artinya sikap yang negatif berisiko 2,5 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan sikap yang positif.

c. Hubungan Teman Sebaya dengan Pemanfaatan PIK-R

Tabel 5 Hubungan Teman Sebaya dengan Pemanfaatan PIK-R di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025

Teman POR Sebaya	Pemanfaatan PIK-R		Total	P value
	Tidak	Memanfaatkan		
	Memanfaatkan (CI 95%)			

	n	%	n	%	n	%		
Tidak Mendukung	55	57,3	41	42,7	96	100	0,044	2,146 (1,077)-4,278)
Mendukung	20	38,5	32	61,5	52	100		
Total	75	50,7	73	49,3	148	100		

Dari tabel 5 di atas, dari 96 responden dengan teman sebaya yang tidak mendukung menyebabkan 55 responden (57,3) yang tidak memanfaatkan PIK-R, sedangkan dari 52 responden dengan teman sebaya yang mendukung menyebabkan 20 responden (38,5%) yang tidak memanfaatkan PIK-R. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,044 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,465 (1,077-4,278) yang artinya teman sebaya yang tidak mendukung berisiko 2,4 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan teman sebaya yang mendukung.

d. Hubungan Peran Pendidik dengan Pemanfaatan PIK-R

Tabel 10 Hubungan Peran Pendidik dengan Pemanfaatan PIK-R di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025

Peran Pendidik POR	Pemanfaatan PIK-R				Tidak Memanfaatkan		<i>P</i> <i>value</i>	<i>P</i> (CI 95%)
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Berperan	47	59,5	32	40,5	79	100	0,033	2,151 (1,114-4,152)
Berperan	28	40,6	41	59,4	69	100		
Total	75	50,7	73	49,3	148	100		

Dari tabel 10 di atas, dari 79 responden dengan peran pendidik yang kurang berperan menyebabkan 47 responden (59,5%) yang tidak memanfaatkan PIK-R, sedangkan dari 69 responden dengan peran pendidik yang berperan menyebabkan 28 responden (40,6%) yang tidak memanfaatkan PIK-R. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,033 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran pendidik dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,151 (1,114-4,152) yang artinya peran pendidik yang rendah berisiko 2,1 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan peran pendidik yang berperan.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan PIK-R

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,009 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,553 (1,314- 4,962) yang artinya pengetahuan yang rendah berisiko 2,5 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan pengetahuan yang tinggi. Pemanfaatan PIK-R dapat dilihat dari remaja yang datang berkunjung untuk konsultasi terkait permasalahan maupun untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi lainnya. Tujuan pendirian pusat

pelayanan kesehatan reproduksi remaja adalah untuk memenuhi tingkat kebutuhan hak-hak reproduksi remaja. Kurangnya remaja yang memanfaatkan pusat pelayanan remaja bukan hanya disebabkan oleh remaja yang tidak membutuhkan. Pemanfaatan yang kurang disebabkan karena kurangnya informasi atau kurangnya upaya pengenalan dan promosi yang dilakukan oleh pusat pelayanan kesehatan reproduksi semata-mata mengurus masalah keluarga berencana atau tempat konsultasi orang yang sudah menikah (Agustanti, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi manusia terhadap objek yang diamati (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniasih dkk (2024) bahwa pengetahuan remaja merupakan faktor yang mempengaruhi dalam terlaksananya PIK-R di sekolah. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p value* = 0.000 ($p < 0,05$) hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan pemanfaatan PIK-R di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa responden yang tidak memanfaatkan PIK-R pada penelitian ini menjadi faktor protektif dapat disebabkan karena responden yang tidak memanfaatkan PIK-R merupakan responden yang pengetahuan tinggi, sehingga hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa responden yang tidak memanfaatkan PIK-R merupakan faktor resiko. Serta dilihat dari hasil penyebaran kuesioner sekitar 50,7% responden yang tidak memanfaatkan PIK-R dikarenakan tidak mengetahui tentang program PIK-R dan banyak yang tidak mau ikut peran serta dalam memanfaatkan program PIK-R. Kemudian dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa sarana prasarana di ruangan PIK-R ini tidak lengkap seperti tidak terdapat laptop, proyektor, dan brosur tentang kesehatan dimana sarana prasarana ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan memberikan penyuluhan.

Menurut analisa peneliti dari hasil penelitian ini, menunjukkan masih kurangnya kemauan dan keaktifan responden dalam memanfaatkan program PIK-R di sekolah, info yang masih belum merata dan minim informasi yang diserap, dalam hal ini peran pendidik dan teman sebaya sebagai konselor lebih ditingkatkan lagi, serta lebih sering memberikan informasi pada teman sebaya melalui penyuluhan-penyuluhan dengan tujuan agar lebih meningkatkan kemauan pada responden lainnya bahwa informasi Kesehatan remaja itu sangat penting bagi remaja itu sendiri. Dimana semakin besar keinginan responden dalam memanfaatkan PIK-R maka responden akan lebih aktif dalam kegiatan program PIK-R di sekolah.

B. Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan PIK-R

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,013 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,502 (1,265-4,946) yang artinya sikap yang negatif berisiko 2,5 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan sikap yang positif.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan

tetapi adalah merupakan "pre-disposisi" tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjani dkk (2021) menunjukkan sikap remaja tentang PIK-R menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang PIK-R yaitu sebanyak 34 responden atau 94,4%. Dari hasil statistik juga diperoleh p value 0,002 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan PIK-R.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa responden yang sikapnya negatif pada penelitian ini menjadi faktor protektif dapat disebabkan karena responden yang sikapnya negatif merupakan responden yang memanfaatkan PIK-R, sehingga hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa responden yang sikapnya negatif merupakan faktor resiko, serta dilihat dari hasil penyebaran kuesioner bahwa responden bersikap positif tidak lepas dari pendidikan yang dimiliki responden. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian bahwa masih banyak responden yang tidak memanfaatkan PIK-R di sekolah sebagai wadah informasi kesehatan, dan masih rendah kemauan remaja untuk melakukan berbagai kegiatan dalam program PIK-R, hal ini menyebabkan responden masih banyak yang tidak memanfaatkan PIK-R.

Menurut analisa peneliti dari hasil penelitian ini, responden yang sikapnya positif namun kurang aktif dalam memanfaatkan PIK-R disebabkan karena pengetahuan yang masih kurang tentang PIK-R dan kurang mendapat dukungan dari peran pendidik. Selain itu sikap responden juga dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya serta kurangnya informasi yang didapatkan responden mengenai pemanfaatan PIK-R di sekolah.

C. Hubungan Teman Sebaya dengan Pemanfaatan PIK-R

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai p value = 0,044 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,465 (1,077-4,278) yang artinya teman sebaya yang tidak mendukung berisiko 2,4 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan teman sebaya yang mendukung..

Teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab (Santrock, 2017).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk (2023) menunjukkan bahwa teman sebaya remaja yang mendukung memanfaatkan PIK-R sebanyak (58,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan p value 0,001 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya remaja dengan pemanfaatan PIK-R.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa responden yang teman sebaya tidak mendukung pada penelitian ini menjadi faktor protektif dapat disebabkan karena responden yang teman sebayanya mendukung merupakan responden yang memanfaatkan PIK-R, sehingga hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa responden yang teman sebaya tidak mendukung merupakan faktor resiko, serta dilihat dari hasil penyebaran kuesioner bahwa responden teman sebaya yang mendukung meliputi adanya pengaruh dari konselor dari teman sebaya yang aktif dalam program PIK-R. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian bahwa masih banyak responden yang tidak memanfaatkan PIK-R di

sekolah sebagai wadah informasi kesehatan dikarenakan kurang aktifnya teman sebaya sebagai konselor dalam menjalankan program kegiatan PIK-R di sekolah seperti tidak adanya melakukan edukasi dan penyuluhan di sekolah.

Menurut analisa peneliti dari hasil penelitian ini, responden yang teman sebayanya mendukung namun tidak memanfaatkan PIK-R dikarenakan kelengkapan sarana prasarana di sekolah yang belum memenuhi syarat serta sikap negatif responden terhadap teman sebaya yang menjalankan program PIK-R yang ada di sekolah. Selain itu teman sebaya sebagai konselor juga kurangnya mendapat dukungan dari peran pendidik dan kurangnya sarana prasarana dalam menjalankan kegiatan program PIK-R sekolah.

D. Hubungan Peran Pendidik dengan Pemanfaatan PIK-R

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,033 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran pendidik dengan pemanfaatan PIK-R. Dengan nilai POR sebesar 2,151 (1,114-4,152) yang artinya peran pendidik yang rendah berisiko 2,1 kali menyebabkan responden tidak memanfaatkan PIK-R dibandingkan peran pendidik yang berperan.

Peran Pendidik PIK-R bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi dan edukasi yang akurat dan komprehensif kepada remaja tentang berbagai isu yang relevan dengan kesehatan reproduksi, penundaan usia pernikahan, bahaya narkoba, pergaulan sehat, dan sebagainya. Peran pendidik PIK-R menekankan pentingnya pendidik dalam membimbing dan mendukung kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi, konseling, dan edukasi kepada remaja tentang berbagai isu yang terkait dengan kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan diri (Santrock, 2017).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widarini dkk (2021) menunjukkan bahwa dukungan peran pendidik yang tidak memanfaatkan PIK-R sebanyak (58,59%) dibandingkan dengan tidak ada peran pendidik yang memanfaatkan PIK-R sebanyak (41,41%). Dari hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,001 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara peran pendidik dengan pemanfaatan PIK-R.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa peran pendidik yang kurang berperan pada penelitian ini menjadi faktor protektif dapat disebabkan karena responden yang peran pendiknya berperan merupakan yang memanfaatkan PIK-R, sehingga hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa responden yang peran pendidik kurang berperan merupakan faktor resiko, serta dilihat dari hasil penyebaran kuesioner bahwa responden peran pendidik yang berperan meliputi adanya pengaruh dari dukungan sesama peran pendidik dan dari kepala sekolah dalam program PIK-R. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian bahwa masih banyak responden yang tidak memanfaatkan PIK-R di sekolah sebagai wadah informasi kesehatan dikarenakan sesama peran pendidik kurang berperan dalam menciptakan program PIK-R serta sarana prasarana di ruangan PIK-R yang masih belum lengkap.

Menurut analisa peneliti, dengan adanya peran pendidik yang berperan dalam pemanfaatan PIK-R merupakan angka keberhasilan yang tinggi dalam menjalankan PIK-R, serta banyaknya jumlah responden putri yang menjadi anggota PIK-R di sekolah mencerminkan tingginya minat remaja putri untuk berkecimpung dalam aktifitas PIK-R serta dapat menjadi salah satu upaya promosi dan sosialisasi kegiatan PIK-R dikalangan remaja, mengingat remaja putri lebih mampu dan memiliki kemampuan lebih baik dalam

berkomunikasi dalam hal penyebarluasan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Dimana dengan adanya peran pendidik yang aktif artinya responden merasa diperhatikan akan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja.

KESIMPULAN

Adanya hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul dengan nilai p value = 0,009 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05).

1. Adanya hubungan sikap dengan pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul dengan nilai p value = 0,013 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05)
2. Adanya hubungan teman sebaya dengan pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul dengan nilai p value = 0,044 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05).
3. Adanya peran pendidik dengan pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul dengan nilai p value = 0,033 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05).

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, dimana berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat memperoleh kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah "faktor yang berhubungan terhadap pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul Tahun 2025". Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syafrani, M. Si selaku Rektor Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Bapak Ns, Abdurrahman Hamid, M.Kes., Sp.Kep.KOM selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, bapak Dr. Reno Renaldi, SKM., M. Kes, selaku Ketua Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Hang Tuah Pekanbaru dan rekan-rekan seangkatan mahasiswa Sarjana Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan semangat, kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

Daftar Pustaka

- Agustanti, D. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Akuba, M. (2023). *Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dsara*. Journal of Education and Teaching Learning, 1(1), 21–26
- Anderson, F. S. R. (2019). Pelaksanaan PIK-Remaja (Pusat Informasi Konseling Remaja) di SMA/SMK se Kota Pekanbaru. Menara Ilmu, XIII (2), 102–114. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1189>
- Anjani, A. D., Beril, T. (2021). *Sikap Remaja Pemanfaatan PIK-R Pada Remaja*. Jurnal Kebidanan Malahayati, Vol. 7 No 2. Diakses 5 Mei 2025

Azinar, M., Fibriana, A.I., & Nisa, A.A. (2022). *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK- R) di Sekolah dalam Mewujudkan Generasi Berencana di Daerah Tinggi Perkawinan Anak*. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat. Vol. 2, No. 2. Diakses 2 Mei 2025

Badan Pemberdayaan Perempuan (P2TP2A) (2023). *Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Provinsi Riau, Pemetaan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Se-Propinsi Riau Tahun 2012*. <https://www.P2TP2A.com>

Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik. BKKBN. (2019). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan*

Mahasiswa (cetakan ke-4). Jakarta, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

_____. (2022). *Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu."* Jakarta, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Choirunissa, Rachel dan Annastasia, E. (2018). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK*. (Jurnal Empati, Agustus 2018, Volume 7), Halaman 236-243

Hungu. (2018). *Gender atau Jenis Kelamin*. Angewandte Chemie International Edition, 43. [http://repo.darmajaya.ac.id/3031/7/BAB II.pdf](http://repo.darmajaya.ac.id/3031/7/BAB%20II.pdf). Diakses 2 Mei 2025

Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.

Fadzilla, V., Sitti, N. D. (2019). *Faktor-faktor berhubungan dengan pemanfaatan pusat informasi konseling remaja (PIK-R) pada remaja di SMA N1 Sanden*. Jurnal Cakrawala Promkes. Vol.1 No. 1. Diakses 5 Mei 2025

Faishol, L., Budiyo, A., & Dakwah, F. (2020). *Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 02. Diakses 3 Mei 2025

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Vol. 53, Kementerian Kesehatan RI.

_____. (2020). *Data KPAI tentang kekerasan pada anak*. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Dari: <https://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>.

Kurniasih, N. I. D., Nova, W. S., A. Asrina., & Aneng, Y. (2024). *Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*. Jurnal Asuhan Ibu dan Anak. Vol. 9 No.1.

Nabila, S.F. (2022). *Perkembangan Remaja Adolescence*. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/359369967> PERKEMBANGAN_REMAJA_Adolescence

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:

Rineka Cipta. Nuraeni. (2022). *Kenali Peserta didik*. Yogyakarta: KBM Indonesia

Rosyida, D. A. C. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru

Santrock, J.W. (2017). *Psikologi pendidikan*. Salemba Humanika.

Sari, R. P., Dwi, N., Ruminen., Solichin., Khumaidi., & Iskandar, M. (2023). *Utilization of the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) on Knowledge, Attitudes and Behavior Regarding Premarital Sex in Nursing Study Program Students, Faculty of Medicine, Mulawarman University, Samarinda City*. Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, Vol 6 No 2. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>. Diakses 3 Mei 2025

Satiti, O.P., Nuke, D.I., & Nurina, D.L. (2017). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Pik Krr (Studi Pada SMA/SMK/MA Se Kabupaten Pati)*. <http://repository.unimus.ac.id/>

SMA N 1 Kunto Darussalam. (2025). *Profil SMA Negeri 1 Kunto Darussalam Rohul*. Riau Sutarno, J. (2018). *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. [Online]. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/54977805/> artikel- erlangga.

Utami, W. N., Hutami, M. S., Hafidah, F., & Pristya, T. Y. R. (2020). *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Stigma Dan Diskriminasi Kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS): Systematic Review, 1–8*. <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>. Diakses 2 Mei 2025

Widarini, D., Dhiani,L., & Hasqoh,T. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di MAN 1 Banda Aceh*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 13 No. 2. <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4308>. Diakses 2 Mei 2025

World Health Organization (WHO). (2019). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.

Yulianti, D. (2017). *Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas*. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), pp. 93–108. Diakses 25 April 2025